

Kajian Naskah Klasik: Kitab Sira Al-Salikin Karya Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani

Nadia Rahmi, Nur Atikah Dalimunthe, Nurhafiza Fitri
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: pgmi4.nadiaarahmi@uinsu.ac.id

Abstract

This writing aims to inform and teach basic knowledge before entering the realm of sufism to the public to do small things that are thought to be unimportant first before doing big things to be able to arrive at the essence and makrifat where it contains about issues that will really be discussed in Sufism. Sufism is the path to the essence which the essence is love the method is to look straight in one direction whose purpose is Allah Ta'ala. The study used literature study analysis. Literature study is a type of research that inventories data through written source. Data and information collection is obtained from various sources such as books, journals, manuscript and authoritative source. The study of the book of Sira Al-Salikin by Syeikh Abdul Shamad Al-Palimbani volume 1 chapter 2 examines the manners and manners, including the manners of eating and drinking, the manners of trying and producing life to meet needs, about halal and haram and about manners and friendship.

Keywords: Eating, Business, Halal Haram, Friendship

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk memberitahukan dan mengajarkan pengetahuan dasar sebelum masuk ke ranah Tasawuf kepada masyarakat untuk melakukan hal kecil yang disangka tidak penting terlebih dahulu sebelum melakukan hal besar untuk bisa sampai pada hakikat dan ma'rifat dimana ini berisi tentang persoalan-persoalan yang benar-benar akan dibahas pada ilmu Tasawuf. Ilmu tasawuf adalah jalan menuju hakikat dimana hakikatnya adalah cinta metodenya adalah dengan cara menatap lurus ke satu arah yang tujuannya adalah Allah Ta'ala. Penelitian ini menggunakan analisis studi pustaka. Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang menginventarisir data melalui sumber-sumber tertulis. Pengumpulan data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, naskah, dan dokumen yang otoritatif. Kajian kitab Sira Al-Salikin karya Syeikh Abdul Shamad Al-Palimbani jilid 1 bab 2 mengkaji tentang tata krama dan sopan santun, antara lain tata krama makan dan minum, tata krama berusaha dan menghasilkan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan, tentang halal dan haram serta tata krama dalam bersahabat.

Kata kunci: Makan, Berusaha, Halal Haram, Sahabat

PENDAHULUAN

Kitab *Sira Al-Salikin Ila 'Ibadati Rabbi Al-Alamin* adalah salah satu kitab klasik di Indonesia yang ditulis oleh Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani. Kitab ini terdiri dari empat jilid. Jilid pertama dan ketiga, selesai ditulis di Kota Makkah pada tahun 1193 H/1779 M dan 19 Shafar 1197 H/1783 M. Tercatat cetakan pertama diterbitkan di Mathba'at Al-Miriyat Al-Kainah, Makkah pada tahun 1306 H/1888 M (CASA FRANCA LOAYZA, 2018). Jilid kedua dan keempat ditulis di Kota Thaif pada 19 Ramadhan 1195 H/1781 M dan pada malam Ahad ke-20 Ramadhan 1203 H/1789 M. (Al- et al., 1998). Didalam kitab *Sira Al-Salikin Ila 'Ibadati Rabbi Al-Alamin* ini (Al- et al., 1998), Syeikh Abdus Shamad menerjemahkan dan menuangkan beberapa pemikirannya kedalam tulisan berbasis Arab Melayu. Ditulisnya dengan tulisan berbasis Arab Melayu selain karena beliau berasal dari Palembang adalah untuk memberi manfaat kepada peminat ilmu Tasawuf di kalangan masyarakat atau penduduk yang tidak mampu memahami Bahasa Arab. Beliau memasukkan permasalahan-permasalahan yang diambilnya dari beberapa kitab seperti *Ihya 'Ulumuddin*, *Minhaj Al-'Abidin*, *Al-Arba'in fi Ushil Al-Din*, *Bidayah Al-Hidayah*, *An-Nafahtul Illahiyah* karangan Abi Hamid Muhammad

bin Muhammad Al-Ghazali dan beberapa ungkapan-ungkapan beberapa sufi terkemuka, seperti Abu Thalib Al-Makki, Al-Qusyairi dan Ibnu 'Atha'illah Al-Sakandari serta referensi aliran filsafat karya Syaikh Fadhlullah Al-Burhanfuri, pengarang *Al-Tuhfah Al-Mursalah*.

Muqaddimah kitab *Sira Al-Salikin* berisikan penjelasan Syeikh Abdus Shamad mengenai "Ilmu yang Bermanfaat" dipengaruhi dari pendapat Imam Al-Ghazali tentang Ilmu Tasawuf dengan mengatakan "..... **ilmu tarekat dan hakekat itu terlebih derajatnya dari pada ilmu fikih dan ilmu ushuluddin yang disebutkan oleh imam Al-Ghazali.....**". Pendapat ulama lain yakni Syeikh Abul Hasan As-Syadzili (Pramasto, 2020a) yang mengatakan, "**Barangsiapa tidak mahir dalam ilmu ini (Tasawuf), niscaya ia mati membawa dosa besar tanpa disadarinya**". Syeikh Abdus Shamad pun memperjelas arti dari pendapat yang dikutipnya, "Adapun kadar fardhu'ain dalam ilmu syariat itu sekadar mengetahui: fardhu thaharah, fardhu shalat, fardhu puasa dan yang membatalkannya, fardhu haji dan fardhu zakat serta yang membatalkannya, yang lebih dari itu hukumnya fardhu kifayah. Adapun ilmu Tasawuf itu yakni barang yang menyelamatkan seluruh amal dari *fasad* (kerusakan) dan yang membatalkannya, semisal yang membatalkan pahala shalat seperti *riya'*, *'ujub*, *sum'ah* dan lainnya.

Pegiat tasawuf (sufi) sepekat Ilmu Tasawuf (Suhartini, 2019) adalah berasal dari kata *suf* yang artinya adalah kain dari bulu domba atau biasa kita sebut wol. Wol yang dimaksud bukan wol yang lembut yang bisa dipakai dengan nyaman, tetapi disini kain wol yang dimaksud adalah kain wol yang kasar yang biasanya dipakai oleh orang-orang miskin di Timur Tengah. Pakaian yang dimaksud menggambarkan kehidupan sederhana jauh dari kata mewah. Secara ringkas, tasawuf (Kazihimi Bagus, 2020) adalah jalan menuju hakikat dimana hakikatnya adalah cinta metodenya adalah dengan cara menatap lurus ke satu arah yang tujuannya adalah Allah Ta'ala. Jalal Al-Din Rumi mengatakan bahwa inti tasawuf adalah pada dasarnya adalah kita, artinya kita harus sadar bahwa kita berasal dari Allah Ta'ala dan akan kembali kepada-Nya.

Kitab yang ingin penulis kaji adalah kitab jilid 1 Bab 2 dimana pada jilid 1 bab 1 dan 2 tentang Tauhid/Akidah dan Fikih. Jilid 1 bab 2 ini terdiri dari 10 bab, sebanyak 241 halaman. Kajian kitab *Sira Al-Salikin* jilid 1 bab 2 mengkaji tentang tata krama dan sopan santun, antara lain tata krama makan dan minum, tata krama berusaha dan menghasilkan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan, tentang halal dan haram serta tata krama dalam bersahabat. Penulisan ini bertujuan untuk memberitahukan dan mengajarkan pengetahuan dasar sebelum masuk ke ranah Tasawuf kepada masyarakat untuk melakukan hal kecil yang disangka tidak penting terlebih dahulu sebelum melakukan hal besar untuk bisa sampai pada hakikat dan ma'rifat dimana ini berisi tentang persoalan-persoalan yang benar-benar akan dibahas pada ilmu Tasawuf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis studi pustaka. Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang menginventarisir data melalui sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991). Pengumpulan data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, naskah, dan dokumen yang otoritatif. Data yang diperoleh akan diseleksi, dieksplorasi, dianalisis dan disajikan. Penelitian ini ingin menjelaskan tentang pokok ajaran pengetahuan dasar sebelum

masuk ke ranah tasawuf yang ditulis oleh Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam Kitab Sira Al-Salikin

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis

Terdapat banyak perbedaan mengenai biografi atau silsilah tentang Al-Palimbani, tetapi banyak sumber Arab menyebutnya dengan Sayyid Abdus Shamad Al-Palimbani bin Abdurrahman Al-Jawi. (Nidlomuddin, 2021)

Ulama asal Palembang ini diyakini bernama lengkap Abdus Shamad bin Abdul Al-Jawi Al-Palimbani. Berdasarkan *manaqib* yang berjudul *Fayadh Al-Ihsani*, sebuah peninggalan manuskrip yang ada di Palembang yang sekarang di koleksi oleh Kemas H. Andi Syariffudin. Diketahui bahwasanya Syeikh Abdus Shamad dilahirkan di Palembang pada tahun 1150 H/1737 M. Ayahnya bernama Abdur Rahman, dimana menurut sumber yang lain Abdur Rahman adalah anak dari Syeikh Abdul Jalil bin Abdul Wahab bin Ahmad Al-Mahdali, mufti kesultanan Keddah. Tercatat, ibu dari Abdur Rahman ini bernama Raden Ranti, anak perempuan dari Pangeran Purbaya, yaitu anak dari Muhammad Mansur, Sultan Palembang yang memerintah pada tahun 1706-1714 (Pramasto, 2020c). Ini adalah garis nasab dari sang ibu yang terhubung dengan sultan.

Abdul Jalil selaku kakek dari Syeikh Abdus Shamad adalah seorang ulama Sufi yang berasal dari Yaman (Pramasto, 2020b). Penjelasan mengenai Abdul Jalil ini begitu penting dibuat mengingat penjelasan tentang biografi Syeikh Abdus Shamad Al-palimbani.

Pada awal abad ke-18, Abdul Jalil datang ke Palembang. Diceritakan bahwasanya Tengku Muhammad Jiwa seorang anak Sultan Keddah bertemu dengan Abdul Jalil ketika berlayar ke Jawa. Mendengar dan merasa tersentuh dengan pelajaran yang diterimanya dari Abdul Jalil dan tak ingin berpisah dengan ulama tersebut, akhirnya Muhammad Jiwa mengikuti kemana pun Abdul Jalil berlayar. Abdul Jalil tidak mengetahui bahwasanya murid yang mengikutinya terus menerus adalah anak dari seorang raja. Sekian lama meninggal negerinya, Muhammad Jiwa meminta kesediaan Abdul Jalil untuk datang ke Keddah dengan menumpang kapal "Maskat" (kemungkinan kepunyaan orang di Oman). Abdul Jalil mengetahui muridnya adalah anak dari seorang raja Keddah ketika Keddah mengutus seseorang bernama Dato' Seri Indera Mambang untuk mencari Muhammad Jiwa yang kapalnya telah berlabuh di Murqui, daerah Selatan Burma yang tidak sengaja bertemu dengan Dato' Seri Indera Mambang yang saat itu jugak Dato' Seri memberitahu Muhammad Jiwa bahwasanya sang ayah yang bernama Sultan Abdullah dan adiknya (Muhammad Jiwa) serta pengganti sang ayah yang bernama Dato' Seri Paduka Maharaja Sultan Ahmad Tajuddin telah wafat (Pramasto, 2020b).

Setibanya di Keddah, Muhammad Jiwa segera dinobatkan sebagai Sultan yang disebut dengan Sultan Zainal Abidin Muazzam Shah II yang memerintah sampai 1778. Ia menjodohkan Abdul Jalil dengan seorang perempuan yang berasal dari keluarga kerajaan yang bernama Wan Zainab, puteri Dato' Sri Maharaja Dewa (Al- et al., 1998). Pernikahan Abdus Shamad dengan Wan Zainab memiliki dua orang anak yang bernama Wan Abdul Qodir dan Wan dan Wan Abdullah, tetapi Abdus Shamad lebih dulu tua dari pada kedua saudara tirinya karena kedua saudara tirinya itu lahir saat Syeikh Abdul Jalil kembali ke Keddah setelah tiga tahun di Palembang (Al- et al., 1998). Beberapa bulan setelah menikah,

Raden Siran seorang murid Abdul Jalil yang berasal dari Palembang mengunjunginya di Keddah memintanya agar ia mengunjungi murid-muridnya di Palembang. Abdul Jalil akhirnya mengunjungi Palembang untuk kedua kalinya. Disanalah ia di jodohkan dengan Raden Ranti yang kemudian melahirkan seorang anak bernama Abdur Rahman, ayah dari Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani yang ditulis dalam Tarikh Salasilah Negeri Keddah (Pramasto, 2020b). Ini adalah silsilah Syeikh Abdus Shamad dari sang Ayah.

Kurangnya sumber pasti dan perdebatan tentang kematian Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani. Menurut Tarikh Salalah, Abdus Shamad meninggal dalam perang Keddah tahun 1244 H/1828 M. Menurut M. Azra, pendapat ini benar karena ada dua alasan yang pertama, tidak ada bukti dan sumber lain yang dapat membuktikan bahwa Abdus Shamad pernah kembali ke Nusantara. Kedua, umur Syeikh Abdus Shamad sudah terlalu tua 124 tahun untuk ikut berperang. Pendapat yang lain, mengatakan bahwa Syeikh Abdus Shamad meninggal setelah menyelesaikan kitabnya dengan judul Sira Al-Salikin Ila Ibadat Rabb Al-Alamin sekitar tahun 1203 H/1788 M (Alhamuddin, 2018).

B. Latar Belakang Pendidikan Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani

Abdus Shamad Al-Palimbani mendapatkan pendidikan agama Islam dari sang ayah yang bernama Abdur Rahman bin Abdul Jalil yang menjadi seorang ulama terkemuka di Palembang. Setelah sang ayah kembali sebagai mufti di negeri Keddah, Abdus Shamad mendapat pendidikan dari sang ibu. Kemudian, ia belajar ke Keddah dan Patani. Di Patani, Abdus Shamad belajar ilmu keislaman di beberapa pesantren, seperti Pondok Bendang Gucil di Kerisik dan Pondok Kuala Berkah atau Pondok Semala. Pesantren ini terkenal dengan mengapal ilmu matan dan dibidang Syariahnya, para siswa diajarkan tentang ilmu fiqh mahdzab Syafi'i. Ketika di Patani, salah satu guru yang mengajarnya adalah Syeikh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok (Alhamuddin, 2018).

Abdus Shamad bersama orang tuanya serta saudara tirinya bernama Wan Abdul Qodir untuk menunaikan Haji. Selesai haji, Abdus Shamad tidak langsung pulang seperti saudara tirinya ke Keddah, ia bergabung dengan komunitas Jawa di Perguruan Tinggi dengan cendikiawan Nusantara seperti Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahab Bugis, Abd Rahman Al-Batawi dan Daud Al-Fatani. Keterlibatannya di komunitas Nusantara itu membuat mereka terhadap pembangunan sosial dan politik Nusantara. Di Negeri Arab ini, Abdus Shamad mengalami perubahan besar terhadap kecerdasan dan spritualnya. Perubahan ini bisa mempengaruhinya dikarenakan peran dari gurunya yang dikenal dengan Syaikh Muhammad Al-Sammami Al-Madani, pendiri Tarekat Samaniyah Al-Khalwatiyah. Setelah Abdus Shamad belajar dengannya dalam waktu yang sangat panjang, akhirnya Abdus Shamad dipercayakan untuk mengajarkan beberapa murid Syeikh Al-Sammami dan ia mendapatkan sertifikat dari Syeikh tersebut (Alhamuddin, 2018).

Abdus Shamad tidak hanya belajar di Mekkah dan Madina, ia juga belajar di Egypt dan Yemen. Setelah lima tahun belajar dengan Syeikh Samman, Abdus Shamad masih merasa kurang dalam ilmu pengetahuannya, akhirnya ia mencari ilmu ke al-Azhar di Mesir dengan mengambil jurusan tentang tasawuf dan filsafat yang diajarkan oleh Syeikh Abdur Rahman bin Abd Aziz Al-Maghribi (Buska et al., 2020). Selain kedua ulama besar itu, guru-guru yang tercatat sebagai guru Abdus Shamad seperti: Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi, Ibrahim Al-Rais, Muhammad Marad, Muhammad Al-Jauhari, Atha'llah bin Mashri dan Ahmad bin Abd Al-Mun'in Al-Damanhuri (Alhamuddin, 2018).

C. Isi Kitab Sira Al-Salikin

Kitab Sira Al-Salikin karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani ini memiliki 4 jilid. 1 jilid memiliki 2 juz. 1 juz memiliki 10 bab dengan bermacam-macam pasal di setiap bab. Pada buku ini hanya memiliki 2 cetakan, dikarenakan 2 jilid buku menjadi satu, berarti 2 cetakan 4 jilid. Berikut adalah judul setiap bab beserta pasalnya:

1. Pada Jilid 1 Bab 1

- a) Muqaddimah terdapat 4 pasal tentang kelebihan ilmu yang memberi manfaat dan kelebihan mengajar ilmu serta adab orang yang belajar dan adab orang yang mengajar. Kebiasaan ilmu dan ilmu yang perlu dituntut (*fardhu'ain*).
- b) Bab 1 tentang I'tikad terdapat 2 pasal
- c) Bab 2 tentang Rahasia Thaharah terdapat 3 sub bab, 2 sub bab masing-masing memiliki 4 pasal dan 1 sub bab memiliki 2 pasal
- d) Bab 3 tentang Rahasia Sembahyang terdapat 6 pasal
- e) Bab 4 tentang Rahasia Zakat terdapat 4 pasal
- f) Bab 5 tentang Rahasia Puasa terdapat 3 pasal
- g) Bab 6 tentang Rahasia Haji terdapat 6 pasal
- h) Bab 7 tentang Adab Membaca Al-Quran terdapat 2 pasal
- i) Bab 8 tentang Zikir terdapat 3 pasal
- j) Bab 9 tentang Adab Doa dan Kelebihannya terdapat 3 pasal
- k) Bab 10 tentang Aurat dan Tertibnya terdapat 13 pasal

2. Pada Jilid 1 Bab 2

- a) Bab 1 tentang Adab Makan terdapat 6 pasal
- b) Bab 2 tentang Adab Berkahwin terdapat 4 pasal
- c) Bab 3 tentang Berusaha terdapat 5 pasal
- d) Bab 4 tentang Halal dan Haram terdapat 6 pasal
- e) Bab 5 tentang Adab Bersahabat terdapat 5 pasal
- f) Bab 6 tentang Bersunyi daripada Bercampur dengan Manusia terdapat 2 pasal
- g) Bab 7 tentang Musafir terdapat 5 pasal
- h) Bab 8 tentang Mendengar Zikir dengan Berlagu terdapat 4 pasal
- i) Bab 9 tentang Berbuat Kebajikan dan Menanggukhan Kemungkaran terdapat 4 pasal
- j) Bab 10 tentang Adab Kehidupan dan Perangai Nabi terdapat 11 pasal

3. Pada Jilid 2 Bab 1

- a) Bab 1 tentang Ajaib-ajaib yang di dalam Hati terdapat 1 pasal
- b) Bab 2 tentang Kifayah Menyucikan *Nafs Al-Amarah* terdapat 7 pasal
- c) Bab 3 tentang Pengendalian 2 Syahwat yakni Perut dan *Farji* terdapat 6 pasal
- d) Bab 4 tentang Kebiasaan Lidah
- e) Bab 5 tentang Kebiasaan Marah dan Berseteru terdapat 6 pasal
- f) Bab 6 tentang Kecelaan Dunia terdapat 1 pasal
- g) Bab 7 tentang Kecelaan Kasih terdapat 6 pasal
- h) Bab 8 tentang Kasih akan Kemegahan dan Kecelaan Riya terdapat 9 pasal
- i) Bab 9 tentang Kecelaan Azab terdapat 3 pasal
- j) Bab 10 tentang Kecelaan *Ghurur*

4. Pada Jilid 2 Bab 2

- a) Bab 1 tentang Taubat terdapat 3 pasal
- b) Bab 2 tentang Sabar dan Syukur terdapat 4 pasal
- c) Bab 3 tentang Harap dan Takut terdapat 5 pasal
- d) Bab 4 tentang Zihad terdapat 11 pasal
- e) Bab 5 tentang Tauhid dan Tawakkal terdapat 6 pasal
- f) Bab 6 tentang *Muhabbah* dan *Syauq* dan *Ridho* terdapat 5 pasal
- g) Bab 7 tentang Niat dan Ikhlas terdapat 6 pasal
- h) Bab 8 tentang *Muraqqabah* dan *Muhasabah*
- i) Bab 9 tentang Berpikir terdapat 2 pasal
- j) Bab 10 tentang Menyebut akan Mati terdapat 19 pasal

a) Adab Makan dan Minum

Bermula **pasal yang pertama** menyatakan adab yang didahulukan pada makan ada tujuh adab yakni, *pertama*, bahwa makanan itu halal. *Kedua*, sunnah didahulukan dengan membasuh tangan. Sebagaimana sabda nabi yang artinya “*Bermula mengambil air sembahyang dahulu daripada makan dan kemudian daripada makan itu menafikkan waswas syaiton yang meninggalkan dan membalikkan penglihatan mata dengan wudhu*. Maksud wudhu disini adalah membasuh tangan. *Ketiga*, meletakkan makanan itu diatas tempat makan sebagaimana yang dibuat nabi. *Keempat*, duduk, makruh ia memakan dan meminum padahal ia berdiri atau sedang bersandar. *Kelima*, berniat ia dengan makanannya itu akan kuat jika terus beribadah kepada Allah Ta’ala bukan hanya makan itu untuk bersenang-senang jua. *Keenam*, ridho ia dengan makanan yang ada kepadanya daripada rezekinya, jangan hanya menuntut makanan yang sedap-sedap saja. *Ketujuh*, bersungguh-sungguh ia memilih makan itu beserta dengan orang banyak jikalau bersama-sama dengan anaknya sekali pun.

Pasal kedua, adab ketika makan dan minum, adab pada makan ada 13 yakni: *pertama*, memulai makan dengan bismillah. *Kedua*, sunah menggunkan tangan kanan. *Ketiga*, ketika memulai dan mengakhiri makan dengan garam. *Keempat*, memperkecil suapan (3 kali suapan), memperbanyak kunyahan dan jangan menelan makanan yang belum benar-benar lunak. *Kelima*, jangan menyuap nasi lagi sebelum makanan yang dimulut benar-benar telah habis. *Keenam*, jangan mencela makanan yang ada. *Ketujuh*, makan makanan yang ada didepannya jangan makan makanan orang lain. *Kedelapan*, jangan menaruh sesuatu diatas makanan, kecuali sesuatu yang dimakannya. *Kesembilan*, memungut makanan yang jatuh dari tempat makan dan jangan merasa benci dengan makan yang jatuh itu. *Kesepuluh*, tidak boleh meniup makanan yang panas tunggu sampai mulai sejuk. *Kesebelas*, sunah memakan kurma gasal (ganjil). *Kedua belas*, jangan mencampurkan kurma dan bijinya dalam satu wadah. *Ketiga belas*, jangan banyak minum saat makan, kecuali ada yang nyangkut di tenggorokkan. Dikarenakan banyak minum saat makan dapat merusak perut.

Pasal ketiga, adab selesai makan ada 7 perkara, *pertama*, berhenti makan sebelum kenyang. *Kedua*, saat selesai makan, sunah menjilati tangannya yang digunakan untuk makan. *Ketiga*, memungut rimah-rimah makanan yang jatuh. *Keempat*, sunah menyela-nyelati giginya, jika ada yang keluar tidak boleh ditelan. *Kelima*, membersihkan ujung

piring menggunakan jari telunjuk dan jilatlah jarin telunjuknya. *Keenam*, bersyukur. *Ketujuh*, mengucapkan Alhamdulillah.

Pasal keempat, adab makan bersama ada 7 perkara, yakni *pertama*, dahulukan orang yang dituakan, ilmu dan jabatannya. *Kedua*, mengobrol tentang hikayat orang yang shaleh. *Ketiga*, sunnah memberikan makan berlebih kepada teman dengan kata “silahkan makan” tetapi tidak boleh lebih dari tiga kali. *Keempat*, jangan malu-malu makan ketika bersama, makan saja apa yang disukai yang ada dihadapannya. *Kelima*, sunah tuan rumah yang menyiramkan air untuk mencuci tangan disuatu tempat. *Keenam*, jangan memperhatikan teman yang sedang makan, bisa jadi dia malu. Jangan mempercepat makan bila teman belum siap, perkecillah suapan hingga teman selesai makan. *Ketujuh*, ketika makan, jangan membuat kelakuan yang dibenci teman seperti berdahak, membuang ingus atau berkata kata keji. Jika ingin mengambil sesuatu dari mulutnya, hendaklah ia memalingkan wajah dan mengambil sesuatu itu dengan tangan kirinya.

Pasal kelima, menjamu tamu yang datang ziarah. Imam Al-Ghazali mengatakan artinya “ketahui olehmu bahwa mendatangkan makanan kepada saudara itu baginya kelebihan yang amat banyak”. Sabda nabi yang artinya “apabila datang akan kamu orang yang ziarah kepada kamu maka muliakan oleh kamu karena itu akan menjauhkan kamu dari apa neraka dengan lapisan tujuh dinding antara tiap-tiap itu berjarak lima ratus tahun”.

Pasal keenam, adab menjamu tamu ada 6 perkara (Hartati et al., 1997) yakni *pertama*, mempersilahkan dan memanggil tamu. *Kedua*, memperkenalkan. *Ketiga*, datang ke tempat jamuan. *Keempat*, menghadirkan makanan. *Kelima*, memakan makanan. *Keenam*, berpisah dari perkumpulan jamuan. Adapun cara menjamu tamu ada 4 perkara, yakni *pertama*, yang diundang adalah orang-orang saleh-saleh dan fakir miskin bukan hanya yang kaya saja. *Kedua*, yang diundang juga termasuk keluarga dan sahabat-sahabatnya, karena dapat mempererat tali *silaturrahmi*. *Ketiga*, jamuan makan jangan yang mewah-mewah. *Keempat*, yang diundang itu hanya untuk orang yang suka/mau datang saja. Adab mengabdikan menghadiri undangan ada 5 adab, yakni *pertama*, jangan membedakan sikaya dan simiskin. *Kedua*, jangan memberi alasan tidak dapat menghadiri undangan karena tempat yang jauh. *Ketiga*, membatalkan puasa jika itu puasa sunat, agar menyenangkan orang yang mengundang. *Keempat*, haram menghadiri undangan apabila meragukan makanan yang disediakan. *Kelima*, jangan menghadiri undangan itu karena ingin makan makanan yang lezat.

b) Adab Berusaha

Pasal pertama, menyatakan kelebihan usaha. Allah berfirman, “dan kami jadikan siang hari itu akan tempat menguasai akan kehidupan”. Karena itu orang yang tidak mengambil kesempatan ini akan sia-sia hidupnya. Berusaha untuk mencari kekayaan tidak dilarang, asalkan dengan cara yang halal (Suhartini, 2019). Ada 3 perkara yang membuat kita miskin, *pertama*, malas beribadah. *Kedua*, kurang akalunya. *Ketiga*, hilang rasa malunya sehingga orang lain akan menghina kita.

Pasal kedua, menyatakan syarat berniaga atau jual beli yang terdapat 6 rukun didalamnya. *Pertama*, ada orang yang mengadakan jual beli, tidak boleh jual beli dengan

anak-anak, orang gila, budak dan orang buta karena dianggap tidak sah. Khusus orang buta minta orang lain untuk mewakili proses jual beli itu. *Kedua*, ada barang yang dijual dengan syarat bukan barang najis dan harus nampak barangnya. *Ketiga*, harus ada akad berupa lafas diantara kedua belah pihak. *Keempat*, barang yang dijual harus bermanfaat untuknya. *Kelima*, tidak ada kepemilikan orang lain. *Keenam*, serah terima.

Pasal ketiga, menyatakan akan adil dan menjauhi akan zolim didalam berbuat amal perniagaan. *Pertama*, jangan menjual makanan dengan harga yang mahal, seperti sabda nabi "*barangsiapa menaruh akan makanan 40 hari dijualnya pada masa mahal maka sesungguhnya telah lepas ia dari pada rahmat Allah Ta'ala dari padanya*". *Kedua*, melakukan sesuatu kepada barang sebagian harta pelancong. *Ketiga*, menyembunyikan akan aib sesuatu yang disembunyikannya. *Keempat*, mengurangi timbangan yang dijualnya. *Kelima*, menipu dengan mengatakan berangnya dari dari luar negeri sehingga dia menjualnya dengan harga yang mahal.

Pasal keempat, menyatakan berbuat baik didalam berbuat amal jual beli. Sunah menjual murah, rugi untuk menjual makanan kepada orang yang fakir dan sunah memberi utang itu terlebih baik.

Pasal kelima, menyatakan yang ditakuti orang yang berniaga itu akan sesuatu yang membinasakan atas agamanya. Orang yang memelihara agamanya dengan berniaga. *Pertama*, hendaklah ia berniat dengan berniaga itu akan menuntut rezeki yang halal. *Kedua*, didalam usahanya itu akan mendirikan fardhu kifayah baik daripada usahanya dan perkataannya. *Ketiga*, berinfaq. *Keempat*, berzikir. *Kelima*, jangan tamak. *Keenam*, menjauhi tempat yang syubhat.

c) Halal dan Haram

Bermula bab keempat pada menyatakan halal dan haram riwayat dari pada sayyidina Abdullah bin Mas'ud *radiallahu 'anhu* bahwasanya rasulullah SAW bersabda yang artinya "*bermula menuntut rezeki yang halal itu yaitu fardhu atas segala orang yang muslim*" bermula pada **pasal pertama**, kelebihan yang halal dan menyatakan kecelaan yang haram. Adapun sabda nabi mengenai kelebihan halal yang artinya "*baiknya (halal) olehmu akan makanannya niscaya akan Allah di mustajab doanya*". Sabda nabi "*barangsiapa uang memakan halal empat puluh hari niscaya Allah beri himat di hati dan lidahnya*". Adapun kecelaan yang haram sabda nabi adalah "*barangsiapa memakan akan yang haram niscaya tiada diterima ibadahnya yang sunah dan fardhu*".

Pasal kedua, menyatakan harta yang halal ada 5 bahagian yakni *pertama*, harta yang diambil dari kafir Harbi. *Kedua*, harta dari hasil galian, hasil hutan dan hasil buruan binatang daratan atau lautan. *Ketiga*, harta yang diambil daripada orang yang tidak mengeluarkan zakat. *Keempat*, harta yang dihasilkan dari berniaga atau hasil usaha. *Kelima*, harta yang didapat dari sedekah atau pemberian orang dan harta wasiat. *Keenam*, harta warisan. Adapun halal daripada bumi yaitu tumbuhan yang dimakan tidak membawa kemudharatan bagi tubuh seperti racun atau pun hilang akal dan nyawa seperti obat-obatan atau ganja.

Pasal ketiga, menyatakan segala hal yang *syubhat*. *Syubhat* adalah segala sesuatu yang samar halal dan haramnya. Halal yang mutlak adalah air hujan yang jatuh kebumi

dan binatang laut atau binatang buruan. Haram mutlak itu adalah air yang memabukkan seperti arak atau harta yang dihasilkan dari riba (Hartati et al., 1997).

Pasal keempat, menyatakan pemeriksaan akan suatu barang atau pemberian orang. Bahwasanya apabila didatangkan oleh seseorang kepadamu makanan atau berkehendak untuk membeli dari padanya yaitu tiada dipuji sekali-kali menanyakan akan dan memeriksakan (makanannya), tetapi bertanya dan memeriksakan (makanan) itu adakalanya wajib dan adakalanya haram, adakalanya sunah dan adakalanya makruh.

Pasal kelima, menyatakan taubat dari harta yang zalim. Apabila harta seseorang itu bercampur dengan harta haram, maka wajib memisahkan antara harta yang haram dan halal. Harta yang halal itu wajib di sedekahkan kepada orang miskin atau hakim-hakim yang adil.

Pasal keenam, menyatakan harta yang dikaruniakan oleh sultan ada 8 perkara yakni *pertama*, harta *ghonimah* yakni harta yang diambil dari kafir harbi dengan perang oleh raja-raja. *Kedua*, harta *fa'i* adalah harta yang diambil dari kafir tanpa adanya perang. *Ketiga*, harta *jizyah* adalah harta yang didapat daripada kafir yang ditetapkan didalam negeri islam atau negeri kafir dengan diadakan oleh raja. *Keempat*, harta yang didapat daripada orang mati yang tidak ada baginya warisan, maka kembali ke *baitul mal* yang maslahat bagi orang muslimin. *Kelima*, harta yang tidak diketahui maka harta itu kembali kepada raja. *Keenam*, harta yang didapat dari hasil berniaga. *Ketujuh*, harta *kharaj* adalah harta yang diambil karena dikenakan pajak atas tanah yang dimiliki non muslim. *Kedelapan*, harta yang didapat daripada bendahara raja-raja yang berhimpun didalamnya.

d) Adab Bersahabat

Pasal pertama, menyatakan kebaikan bersahabat dan keburukan bermusuhan. Bersahabat itu sangat berfaedah dan merupakan yang baik dan hal itu mengantar seseorang ke surga. Sebaliknya bermusuhan itu sangat dicela Allah dan perbuatan itu merupakan dosa yang harus di jauhi. Sabda Rasulullah ada tujuh orang yang dinaungi oleh Allah pada hari kiamat dan salah satunya adalah anak muda yang taat beribadat, sebab berubat ibadatlah sedini mungkin atau sejak usia muda. Perbanyaklah sahabat berarti memperbanyak saudara yang saleh hal itu akan mempengaruhi kita dengan perbuatan saleh.

Pasal kedua, persaudaraan karena Allah dan Bukan karena Allah. Persaudaraan karena Allah akan mengarah pada jalan akhirat, sedangkan persaudaraan bukan karena Allah akan membawa kita lebih ke sifat keduniawian.

Pasal ketiga, menyatakan sifat yang disyaratkan untuk menjadi sahabat. *Pertama*, orang yang berakal. *Kedua*, orang yang baik perangainya. Kata Sahal bin Abdullah auhilah olehmu akan sahabat 3 sifat yakni *pertama*, orang yang lalai akan Allah Ta'ala. *Kedua*, yang riya yang berkehendak dipuji daripada manusia. *Ketiga*, orang yang jahil (bodoh) akan ilmu syariat. Kata Ja'far As-Shoddiq jangan engkau bersahabat dengan 5 sifat yakni *pertama*, orang yang banyak berdusta. *Kedua*, orang yang kurang akal. *Ketiga*, orang yang kikir. *Keempat*, orang yang penakut. *Kelima*, orang yang fasik, yaitu orang yang mengerjakan dosa besar yang memudahkan pekerjaan maksiat.

Pasal keempat, menyatakan segala hak bersaudara ada 8 perkara, yakni *pertama*, menolong dalam hal harta. *Kedua*, tolong menolong. *Ketiga*, menasihatinya jika melakukan kesalahan. *Keempat*, diam lebih baik daripada membicarakan aibnya. *Kelima*, memaafkan kesalahan sahabat. *Keenam*, mendoakan sahabat ketika masih hidup dan telah meninggal. *Ketujuh*, saling kasih mengasihi. *Kedelapan*, jangan memberati sahabat dalam hal dunia.

Pasal kelima, hak semua orang muslim, kerabat dan sekampung. Hendaklah diantara orang muslim untuk tidak saling menyakiti. Terutama kepada ibu dan bapak agar tidak menambah dosa, sedangkan anak mempunyai hak-hak tertentu pada bapaknya, salah satunya mencukupkan kebutuhannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dimasukkan dalam kitab *Sira Al-Salikin* karya Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani atas kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali pada Bab 1 banyak macam-macam atau pasal-pasal adab makan dan minum disetiap kesempatan seperti adab makan sebelum, sedang dan selesai makan, adab makan bersama dan sebagainya. Pada Bab 3 tentang adab berusaha dimana dalamnya terdapat pasal-pasal yang menjelaskan tentang kelebihan berusaha, adab jual beli atau berniaga, adil dan menjauhi zolim saat berniaga, berbuat kebaikan didalam jual beli dan yang ditakuti didalam berniaga.

Bab 4 tentang halal dan haram terdapat pasal yang menyatakan kelebihan halal dan kecelaan yang haram, segala derajat yang halal, martabat *syubhat*, mempertanyakan sesuatu yang halal atau haram dan taubatnya orang dari harta yang haram. Pada Bab 5 tentang bersahabat dimana pasal tentang kelebihan bersahabat, makna bersahabat karena Allah dan bukan karena Allah, syarat yang pantas dijadikan sahabat dan hak bersaudara atau bersahabat.

SARAN

Saran dengan terbitnya artikel ini, masyarakat bisa lebih memperhatikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting bisa jadi bukan dianggap tidak penting tetapi kurang memahami atau mengerti akan hal-hal kecil tersebut seperti adab makan ketika sendiri atau bersama orang lain, adab bersahabat dan lainnya. Jika merasa apa yang dijelaskan di artikel kami ini kurang memadai atau kurang dipahami, bolehlah masyarakat membeli bukunya jika mau bisa buku yang berbahasa jawi bisa juga buku yang terjemaham dari bahasa jawi ke bahasa Indonesianya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan karena telah dapat menyelesaikan artikel jurnal penelitian ini. Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam pembuatan artikel jurnal ini. Terimakasih kepada Ustad Eko Suhartono,S.H.I yang telah meminjamkan buku kitab Sairus Salikin karya Abdussomad Al-Palimbani kepada kami untuk kami teliti. Terimakasih kepada Bapak Dedi Sahputra Napitupulu,M.Pd selaku dosen pengempu mata kuliah Arab Melayu yang sudah membimbing kami dalam menyelesaikan artikel jurnal ini.

Terimakasih juga kepada rekan penulis yang sudah bekerja keras untuk menyelesaikan artikel jurnai ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-, A., Jalil, A., Wahid, A., & Al-mahdani, A. (1998). *biografi 'abd al-ş amad al- palimbānī*. 60-84.
- Alhamuddin. (2018). Abd Shamad al-Palimbani's Islamic education concept: Analysis of Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 89-102. <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i1.3717>
- Buska, W., Prihartini, Y., & Muzakir, A. (2020). Abdusshamad al-Palembani; His Thoughts and Movements in the Spread of Islam in Indonesia. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10020>
- Casafranca Loayza, Y. (2018). *Konsep Zikir Menurut Syeikh Abdis-Shamad Al-Palimbani Dalam Kitab Hidayatussalikin*. 1-26.
- Hartati, Wahyuningsih, & Hanifah, A. (1997). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Saiku ' S Salikin II*.
- Kazihimi Bagus, A. (2020). *Konsep Suluk 'Abd Al-Samad Al-Falimbani: Studi Kitab Siyar Al-Salikin Fi Tariqah Al-Sadat Al-Sufiyah*. 6(1), 92-106.
- Nidlomuddin, A. (2021). *Pandangan tauhid syeikh abdu somad al-palimbani dalam kitab hidayat shalikin fi suluki maslakil muttaqin*.
- Pramasto, A. (2020a). Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18. *Jurnal Dimensi*, 9(1), 125-134.
- Pramasto, A. (2020b). Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18. *Tsaqofah&Tarikh*, 2(26), 95.
- Pramasto, A. (2020c). Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Rekontruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-karyanya. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2473>
- Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suhartini. (2019). *Genealogi Tasawuf Ghazalian Di Nusantara: Studi Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani*.